

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai- nilai pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini , maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.”

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang

dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: ‘‘Pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab’’.¹

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 yang dituangkan dalam Rencana aksi Nasional Pendidikan Karakter; pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.²

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian pendidikan karakter peneliti akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian pendidikan karakter , sebab pendidikan karakter merupakan kalimat yang

¹ Kementerian pendidikan nasional, *paduan pelaksanaan pendidikan karakter*, (jakarta: Badan penelitian dan Pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan, 2011), hal.5

² Ibid., hal 6

terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, berikut pengertian dari pendidikan dan karakter.

a. Pengertian pendidikan

Pengertian pendidikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia ialah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³

Dalam memelihara dan memberi pelatihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena pengajaran hanyalah aktivitas proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan karakter dengan segala aspek yang dicakupnya. Melalui pendidikan diharapkan manusia benar-benar menemukan jati dirinya sebagai manusia.⁴

Arti pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Arti pendidikan secara luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Dalam arti luas, pada dasarnya pendidikan bagi siapa saja, kapan saja dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya.⁵

³ Istighfatur Rahmadiyah, *pendidikan etika*, (malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 52

⁴ Hamka Abdul Aziz, *pendidikan karakter berpusat pada hati*, (Jakarta: Al-mawardi prima, 2011), hal. 12

⁵ Suparlan Suhartono, *filsafat pendidikan*, (yogyakarta: Arruz media, 2009), hal. 79-78

Sedangkan pendidikan secara sempit adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisir, dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasarkan pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan didalam lembaga pendidikan sekolah.⁶

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷ Sedangkan Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁸

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar, teratur dan sitematis didalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaaan.⁹

b. Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter” “kharsein”, ”kharax” dalam bahasa inggris: ”character” dan dalam bahasa

⁶ Ibid hal.,84

⁷ Binti maunah, *ilmu pendidikan*, (yogyakarta:teras,2009), hal.3

⁸ Ibid.,hal.,4

⁹ Ibid hal .,7

indonesia “karakter” dalam bahasa Yunani *character* dan *charassein* yang artinya membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus *poerwardarminta*, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat_sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pikiran.¹⁰

Adapun pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Scerenco mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.¹¹
2. Herman Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dan ciri khas tersebut adalah asli mengakar pada kepribadian seseorang tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹²
3. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter memiliki dua pengertian tentang

¹⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *pendidikan karakter perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

¹¹Muclas Samani & Hariyanto, *pendidikan karakter konsep dan model*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 2

¹²Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 28

karakter. *pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah seseorang orang tersebut memifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitanya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.¹³

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

c. Pendidikan karakter

Setelah mengetahui tentang pengertian dari "pendidikan" dan "karakter", maka peneliti akan menguraikan tentang pengertian pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah upaya sadar dan

¹³Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.2

sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengerjakan nilai-nilai kepada para siswanya.¹⁴

Menurut Ratna Mawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁵

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu : tingkah laku yang baik , jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁶

Menurut Scerenco pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi pra bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang dipelajari).¹⁷

Dalam konteks P3M mendefinisikan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada

¹⁴ Muchlas Samani & Harianto, *pendidikan karakter konsep dan model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 45

¹⁵ Dharma Kusuma, *pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5

¹⁶ Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 23

¹⁷ Muchlas Samani & Hariyanto, *pendidikan karakter*,,,,,, hal. 45

penguatan dan pengembangan prilaku/tingkah laku anak secara utuh didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah .

Definisi ini mengandung makna:

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasikan dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- 2) Pendidikan karakter diarahkan pada penguatan dan pengembangan prilaku anak secara utuh . Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- 3) Penguatan dan pengembangan prilaku/tingkah laku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).
- 4) Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

a. Pendidikan karakter dalam sekolah

Pendidikan karakter dalam sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar dogmatisasi nilai kepada peserta

didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merafleksi bagaimanasuatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam tingkah laku keseharian manusia.

- 2) Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁸

Menurut presiden Susilo Bambang Yudoyono lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah :

1. Manusia Indonesia harus bermoral , berakhlak dan berperilaku yang baik, Oleh karena itu , masyarakat dihimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
2. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional, berpengetahuan dan memiliki daya nalar yang tinggi.

¹⁸Ibid,.hal.9-10

3. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
4. Harus bisa memperkuat semangat, seberat apapun masalah yang dihadapi jawabnya selalu ada.
5. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsadan negara serta tanah airnya.¹⁹

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu, pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

b. Fungsi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai :

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.²⁰

¹⁹ Sri narwati, pendidikan karakter.....hal,.16

²⁰Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan Implementasi*,(Bandung:Alfabeta,2012), hal.30

Di dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, secara fungsional kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut :

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.²¹

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 1945, Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Penguatan nilai-nilai

²¹ Sri narwati, pendidikan karakter..., hal 18

keberagaman sesuai dengan konsesi Bhineka Tunggal Ika, serta penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara dalam konteks global.²²

4. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Djahiri mengatakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang ,tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.²³

Selanjutnya, sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri(hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan dari kata hati.²⁴

Disamping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan ,dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah suatu yang sangat dikehendaki . oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitment*). Nilai juga melibatkan pemilihan. Dikalangan masyarakat , biasanya ada beberapa pilihan suatu situasi. seseorang pemilihan suatu pilihan tentu biasanya ditentukan oleh kesadaran seseorang individu terhadap standart atau prinsip yang ada dikalangan masyarakat itu. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai individu dannilai-nilai kelompoknya.

²² Ibid .,hal,18-19

²³ Heri gunawan,pendidikan karakter..., hal.,31

²⁴ Ibid.,...hal31

Menurut Ricard Eyre & Linda nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku itu berdampak positif baik yang menjalankan maupun orang lain.²⁵

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih tingkah laku tentang baik atau tidak baik dilakukan.

Menurut Kemendiknas (2010) Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang

²⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Karakter.....hal.42

terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan, politik, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan dan kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang tidak diakui masyarakat itu. Nilai-nilai tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan Nasional adalah sumber yang paling

operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.²⁶

Lebih lanjut Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima. Kemudian merinci secara ringkas kelima nilai-nilai tersebut yang harus ditanamkan kepada siswa, berikut ini deskripsi ringkasnya:

Tabel. 2.1

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah

No.	Nilai karakter yang dikembangkan	Deskripsi perilaku
1.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.	Nilai ini bersifat religius dalam kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan/ajaran agama.
2.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri.	
	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
	Tanggung jawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan.
	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan yang buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

²⁶Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta:Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum,2010), hal 8-9

	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya
	Berfikir logis, kritis dan inovatif	Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada diri orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang telah dipelajarinya, dilihat dan didengar.
	Cinta ilmu	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama	
	Sadar hak dan kewajibannya terhadap orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas / kewajibannya diri sendiri / orang lain.
	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan, berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
	Menghargai karya dan potensi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut

		pandang tata bahasa maupun tata prilakunya kesemua orang.
	Demokrasi	Cara berfikir bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan dan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan.	Cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
	Nasionalis	Cara berfikir dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan,kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,lingkungan, fisik, sosial, budaya,ekonomi, suku, dan agama.
	Menghargai keberagaman.	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang bentuk fisik,sifat , adat, budaya, suku, dan agama. ²⁷

²⁷Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan Implementasi*,(Bandung:Alfabet,2012), hal.33-35

5. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif harus didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan karakter diantaranya adalah:

- a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran , perasaan dan prilaku..
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan prilaku yang baik.
- f) Memiliki cangkupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses.
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri padapeserta didik.
- h) Mengfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
- i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi

staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.²⁸

B. Pendidikan Karakter melalui integrasi sifat jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.²⁹

Menurut Ratna Mawangi pendidikan karakter jujur adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.³⁰ Dengan begitu pendidikan karakter jujur mengajarkan bagaimana mengolah kecerdasan emosionalnya.

Dalam melatih karakter jujur di Madrasah Tsanawiyah lembaga pendidikan ini memulainya dari hal-hal kecil seperti menyediakan papan tempat informasi barang temuan, jika ada salah satu siswa yang menemukan barang orang lain wajib menempelkan di papan sehingga orang yang kehilangan dapat lebih mudah mengenali barangnya.

²⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. (Yogyakarta: Diva press, 2012), hal. 56- 57

²⁹ *Ibid.*, hal.36

³⁰Dharma Kusuma, *pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.5

Karakter jujur sudah sering kali di contohkan oleh nabi Muhammad SAW, sebagai panutan orang islam sebagai mana tertulis dalam surat al-ahzab, ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya pada diri Rasulullah saw. terdapat contoh tauladan bagi mereka yang menggantungkan harapannya kepada Allah dan Hari Akhirat serta banyak berzikir kepada Allah.*”(Qs.Al-ahzab:21)

Tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan-keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Kecurangan adalah sebuah bentuk ketidakjujuran yang acapkali terjadi dalam kehidupan. Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai situasi. Yang ada hanya rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, penindasan, dan sebagainya.

Dengan demikian berkaitan dengan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak didik ada empat (4) hal yang penting diperhatikan, yaitu:

1. Isi yang diajarkan kepada anak didik hendaknya dikaitkan dengan kenyataan dan praktek yang ada dilingkungan luar. Kesadaran akan

kesenjangan antara yang diajarkan dengan praktek, hal ini dapat menumbuhkan sikap kejujuran realistik yang mendorong upaya-upaya menemukan solusi.

2. Adanya atmosfer lingkungan yang jujur, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, sampai perguruan tinggi. Kurikulum dan isi pengajaran secanggih apapun akan kurang berdaya guna apabila atmosfer tersebut tidak bias diiklimkan atau diciptakan. Sangat ironis bila pendidik memberikan teladan ketidakjujuran dalam pelaksanaan tugasnya.
3. Pengenalan diri, tugas, fungsi dan perannya serta kemampuan bertindak sesuai tugas, fungsi, dan martabatnya perlu menjadi atmosfer dunia pendidikan.
4. Pentingnya pembentukan kemauan dan kehendak yang kuat dalam proses pendidikan untuk membiasakan siswa dengan soft skill yang diperlukan dalam kehidupan.³¹

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang dapat mengemban amanah orang lain yang diberikan kepadanya agar menjadi orang yang dapat dipercaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Cipi Triatna yang menyatakan : “pendidikan karakter akan membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional”³².

³¹ Wijaya, Albert Hendra, *Kejujuran dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.30

³² Cipi Triatna, *pendidikan karakter (kajian teori dan praktik sekolah)* Bandung: PT Remaja Rosda karya) hal., 73

C. Pendidikan karakter melalui intregasi sifat disiplin

Disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, pemerintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.³³

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “discipline”, yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Disiplin pada hakikatnya merupakan salah satu unsur penting dalam keseluruhan perilaku dan kehidupan baik secara individual maupun kelompok. Dengan disiplin, perilaku seseorang individu atau kelompok akan lebih serasi, selaras, dan seimbang dengan tuntutan ketentuan yang berlaku sehingga dapat menunjang terwujudnya kualitas hidup yang lebih bermakna.

Disiplin mempunyai kaitan yang erat dengan berbagai masalah psikologi dalam keluarga. Anak yang dibesarkan dalam suasana yang kurang disiplin akan berkembang menjadi orang yang kurang atau tidak disiplin dalam perilaku kehidupannya. Dan sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana yang sedemikian rupa didasari oleh pendidikan kedisiplinan yang sehat, akan mampu mengembangkan pribadi. Pribadi yang berkembang sehat penuh disiplin. Disiplin mengandung arti sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, dan mentaati segala peraturan disiplin sering dikaitkan dengan

³³ Hetti restianti, *praktik disiplin dalam keseharian*, (jakarta ISBN, 2012), hal .2

“hukuman”, dalam arti disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap suatu peraturan tertentu.³⁴

Agar disiplin dapat ditegakkan, sekurang-kurangnya ada enam unsur yang harus diwujudkan antara lain:

- a. Aturan sebagai pola-pola rujukan berperilaku. Aturan merupakan jaminan sebagai dasar konsep moral dalam berperilaku secara tepat.
- b. Hukuman sebagai bentuk penghargaan atas suatu pencapaian perilaku tertentu yang dipandang sesuai dengan yang diharapkan.
- c. Konsistensi, yaitu derajat keseragaman atau ketetapan dalam mewujudkan perilaku, pelaksanaan aturan, pemberian hukuman, dan pemberian ganjaran.
- d. Menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- e. Mendidik, sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.
- f. Motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat

Fungsi disiplin:

- a. Untuk mengajar anak bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian.

³⁴Hetti restianti,*praktik disiplin dalam keseharian*,(jakarta ISBN,2012),hal .98

- b. Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan .
- c. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan anak mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat Perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang dapat dilakukan secara demokrasi, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik. Ada 3 kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi disiplin. Bila evaluasi positif untuk tiap kriteria, hal itu menunjukkan bahwa disiplin yang digunakan telah memenuhi fungsinya dan bahwa disiplin itu boleh dianggap sehat atau “baik”. Kriteria pertama ialah pengaruh disiplin pada perilaku. Tidak seorang pun dapat mengharap seorang anak, remaja atau orang dewasa untuk bersikap dengan cara yang disetujui secara sosial pada segala waktu dan semua situasi. Kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku moral kadang-kadang tidak terelakkan. Kriteria kedua yang harus digunakan dalam mengevaluasi disiplin ialah pengaruh pada sikap anak terhadap manusia yang berwenang

dan terhadap disiplin yang diterimanya. Kriteria ketiga dalam mengevaluasi disiplin ialah pengaruh disiplin pada kepribadian anak.

Perlu kita sadari bahwa betapa pentingnya disiplin, dan betapa berpengaruhnya disiplin dalam kehidupan karena didalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun berusaha dan pantang mundur dalam kebenaran.

D. Pendidikan karakter melalui intregasi sifat tanggung jawab

Tanggung jawab menurut kamus bahasa indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya dan menanggung akibatnya.³⁵

Tanggung jawab menurut kamus bahasa indonesia adalah, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya.³⁶

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab. apabila di

³⁵ <http://baguspemudaindonesia.blogdetik.com/2011/04/20/manusia-dan-tanggung-jawab/di> akses tgl 21 mei 2014 22:04

³⁶ Mohammad Ali dan Moh yusuf, *Kedisiplinan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2011), hal.6

kaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus di pikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat.

Tanggung jawab adalah cirri manusia yang beradab. manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan .

Pada hakikatnya hanya masing-masing individu yang dapat bertanggungjawab. Hanya mereka yang memikul akibat dari perbuatan mereka. Oleh karenanya, istilah tanggungjawab pribadi atau tanggungjawab sendiri sebenarnya “mubajir”. Suatu masyarakat yang tidak mengakui bahwa setiap individu mempunyai nilainya sendiri yang berhak diikutinya tidak mampu menghargai martabat individu tersebut dan tidak mampu mengenali hakikat kebebasan

Sifat tanggung jawab merupakan salah satu sikap terpuji yang ada pada diri manusia. Sikap terpuji atau sikap tanggung jawab tersebut dapat terus membaik ataupun dapat tergeser dari setiap individu akibat faktor eksternal. Karena tanggung jawab pasti berada didalam diri manusia dan kita tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan sekitar yang menuntut kepedulian dan tanggung jawab.

Tanggung jawab bisa dikelompokkan menjadi 2 hal, yang pertama yaitu tanggung jawab kepada diri sendiri. Baik buruknya sesuatu kejadian yang terjadi pada diri kita dipertanggung jawabkan oleh diri kita, bukan oleh orang lain dan tidak menyalahkan siapapun ataupun yang paling buruk adalah

menyalahkan takdir. Kita mempunyai tanggung jawab kepada diri kita, berusaha semampunya adalah kunci agar kita dapat mempertanggung jawabkan semua perbuatan kita di dunia ini. Yang kedua adalah tanggung jawab kepada orang lain dan lingkungan sekitar, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya untuk pengembangan dirinya. Dengan kata lain, ia mempunyai kewajiban-kewajiban moral terhadap lingkungan sosialnya.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja.tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban mempengaruhi kecerdasan emosional siswa . Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona yang berpendapat bahwa ”pendidikan karakter merupakan upaya untuk berbuat dan bertindak berdasarkan nilai-nilai dan etika dengan kecerdasan emosional”³⁷

E. Tinjauan Mengenai Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk memotivasi diri, ketahanan menghadapi kegagalan mengendalikan emosi serta menahan kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa, dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat,memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.³⁸

³⁷ Lickona Thomas,*pendidikan karakter paduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*:(Bandung,Nusa Media)hal.,76

³⁸ Daniel Goleman,*Kecerdasan emosi untuk mencapaipuncak prestasi*.(Jakarta:paramedia pustaka utama),hal.39

Menurut golmen Kecerdasan emosional sebagai penentu keberhasilan akademik anak, melebihi kemampuan intelektual (intelektual quotient= IQ) yang selama ini diakui berhubungan nyata dengan prestasi akademik siswa, kesuksesan seseorang 80% ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan 20 % ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ)³⁹

Perasaan (*felling*) dan emosi (*emotion*) merupakan dua keadaan yang bersifat sementara dalam kehidupan individu. Keduanya merupakan bagian integral dari keseluruhan aspek psikis individu (manusia). Namun, emosi mempunyai arti yang agak berbeda dengan perasaan. Emosi lebih kompleks dibandingkan perasaan. Dengan kata lain, perasaan merupakan bagian dari emosi. Emosi dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan yang timbul melebihi batas sehingga kadang-kadang tidak dapat menguasai diri dan menyebabkan hubungan pribadi dengan dunia luar menjadi putus.⁴⁰

Intelegensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Dalam pengertian intelegensi (kecerdasan) ini, para ahli mempunyai pengertian yang beragam. Diantara pengertian intelegensi itu adalah sebagai berikut:

- a. C.P Chaplin (1975) mengartikan intelegensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.

³⁹ Ibid., hal 40

⁴⁰ Baharudin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA,2007), hal.138

- b. Anita E. Woolfork (1995) mengemukakan bahwa menurut teori-teori lama, intelegensi itu meliputi 3 penertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar; (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh; dan (3) kemampuan untuk beradaptasisecara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.⁴¹
- c. Salovey dan Mayer mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁴²

Secara ringkas fungsi emosi dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a) Membantu persiapan tindakan (*preparing us for action*)
- b) Membentuk perilaku yang akan datang (*shaping our future behavior*)
- c) Membantu kita untuk mengatur interaksi sosial (*helping us to regulate social interaction*)⁴³

Dalam usia remaja awal, seperti anak-anak setingkat MTs adalah awal dari masa pubertas, mereka sangat membutuhkan bimbingan dalam mengaplikasikan perasaan,emosionalnya ke dalam hal-hal yang positif.dan disinilah peran pendidikan karakter dalam menumbuhkan kecerdasan Emosional, adapun ciri-ciri kecerdasan emosional sebagai berikut :

⁴¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000),hal. 106

⁴² Laurence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intellengence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, cet. ke- 6, 2003), hal. 8-9

⁴³ Tri Dayakisni dan Salis Yiniardi, *Psikologi Lintas Budaya* (Malang:UMM Press,2004), hal.78

Ciri-ciri kecerdasan emosional dan pembentukannya menurut Golmen :

1. Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Selain itu kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Pengaturan diri adalah menguasai emosi diri sedemikian sehingga berdampak positif, kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sesuatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran. Motivasi membantu seseorang mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empati adalah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami persepektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan berbagai macam orang.
5. Keterampilan sosial adalah dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim⁴⁴

Bentuk-bentuk emosi:

1. Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, tergantung, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
2. Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, di tolak, putus asa dan depresi.
3. Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panic dan fobia.

⁴⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. (Jakarta: paramedia pustaka utama), hal. 510

4. Kenikmatan, di dalamnya meliputi bahagia, gembira, ringan puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan Indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali dan mania.
5. Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
6. Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub dan terpana.
7. Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka dan mau muntah.
8. Malu, di dalamnya meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib dan hati hancur lebur.⁴⁵

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang kajian yang diteliti tersebut adalah pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan siswa (studi kasus di Mts As-Syafiiyan gondang Tulungagung) hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang samapada penelitian ini adapun penelitian terdahulu adalah :

1. Hanni Juwariyah, 2011, Skripsi, Penerapan Nilai-nilai jujur pada siswa kelas V dalam Pendidikan Karakter di MIN Mrican Kediri, Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Kediri. Penelitian

⁴⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2011), hal.63

ini ditinjau dari segi sifat-sifat data termasuk penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya adalah; nilai-nilai religius siswa kelas v dalam pendidikan karakter di min mrican kediri meliputi nilai dasar dalam pendidikan agama islam mencakup dua dimensi yaitu: nilai ilahiyah dan nilai insaniyah proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas V dalam pendidikan karakter di MIN Mrican Kediri melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang meliputi tiga nilai: yaitu nilai kejujuran, pembiasaan sikap jujur sejak dini dan . Perbedaan penelitian ini memfokuskan tentang penerapan sifat jujur dalam pendidikan karakter saja sedangkan penelitian ini memfokuskan pada keterkaitan karakter jujur terhadap kecerdasan emosional.⁴⁶

2. Marliya Solikha. Skripsi. 2013. Penanaman nilai karakter disiplin pada siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta, Jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berdasarkan lokasi sumber datanya termasuk penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan studi kasus. Metode pengumpulan data

⁴⁶ Hanni Juariyah, Penerapan Nilai-nilai jujur pada siswa kelas V dalam Pendidikan Karakter di MIN Mrican Kediri, Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Kediri, tahun : 2011

menggunakan observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah :

- a) Pelaksanaan proses penanaman karakter disiplin di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta, dilakukan dengan menggunakan beberapa macam kaidah yaitu motivasi, kaidah pembimbing.
- b) Hasil yang dicapai adalah kedisiplinan warga madrasah semakin membaik, kejujuran peserta didik juga mulai tertanam serta prestasi siswa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dalam bidang akademik maupun non akademik.
- c) Faktor pendukung adalah kerja sama yang baik antara guru dan karyawan tersedia fasilitas yang memadai, mayoritas siswa bermukim di pondok pesantren. Faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran, kondisi orang tua, lingkungan yang kurang mendukung, diatasi dengan paguyuban atau wali murid.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu terletak pada; Jika penelitian terdahulu membahas tentang penanaman nilai karakter disiplin sedangkan penelitian ini membahas tentang keterkaitan karakter disiplin dengan kecerdasan emosional.⁴⁷

⁴⁷ Mariya solikah, *Penanaman nilai karakter disiplin pada siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta, Jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta tahun 20013*

G. KERANGKA BERPIKIR

